

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi Matematis

Secara harfiah komunikasi dapat diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.<sup>1</sup> Komunikasi secara istilah dapat diartikan sebagai interaksi sosial melalui symbol dan sistem penyampaian pesan dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi pengertian bersama. Proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam symbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal.<sup>2</sup> Komunikasi matematis merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Komunikasi matematis menolong guru memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep dan proses matematika yang mereka pelajari.

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 18

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 205

Komunikasi matematis mencakup komunikasi tertulis maupun lisan atau verbal. Komunikasi tertulis dapat berupa penggunaan kata-kata, gambar, tabel dan sebagainya yang menggambarkan proses berpikir siswa. Komunikasi tertulis juga berupa uraian pemecahan masalah atau pembuktian matematika yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi berbagai konsep untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa pengungkapan dan penjelasan verbal atau gagasan matematika.<sup>3</sup>

Sebagaimana dikatakan Peressini dan Basserr (NCTM, 1966) bahwa tanpa komunikasi matematika kita akan memiliki sedikit keterangan, data, dan fakta tentang pemahaman siswa dalam melakukan proses dan aplikasi matematika. Komunikasi dalam matematika merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki pelaku dan pengguna matematika selama belajar, mengajar, dan mengakses matematika.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas tentang pengertian komunikasi matematis menurut pendapat ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan antar individu guna untuk menyampaikan pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan. Sedemikian juga dengan komunikasi matematis berarti penyampaian semua pengetahuan matematis antara

---

<sup>3</sup> Novi Komariyatiningasih, *Keterkaitan Kemampuan Komunikasi Matematis dengan Pendekatan Pendidikan Matematika*, hal. MP-645

guru dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan guru ataupun sebaliknya.

## **B. Kemampuan Komunikasi Matematis**

### **1. Pengertian Kemampuan Komunikasi Matematis**

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan menyatakan ide matematika melalui lisan ataupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis lisan dapat berupa pengungkapan dan penjelasan suatu gagasan matematika. Kemampuan komunikasi matematis tulisan dapat diukur melalui tulisan siswa dalam mengkomunikasikan bahasa matematika melalui penggunaan simbol, tabel, gambar, atau diagram. Jadi, komunikasi matematis merupakan proses yang terjadi transformasi informasi matematika dari komunikator kepada komunikan dalam pembelajaran yaitu ketika informasi matematika diberikan oleh seorang guru kepada siswa ataupun siswa kepada siswa lainnya dilibatkan aktif dalam mengerjakan matematika, memikirkan, berbicara, dan menulis ide-ide matematika.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu yang terpenting dalam matematika. Standar utama dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan

koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

## 2. Aspek-aspek Kemampuan Komunikasi Matematis

Baroody mengatakan ada lima aspek kemampuan komunikasi matematis yang dikutip oleh Hendriana dkk, yaitu:<sup>4</sup>

### 1) Merepresentasi (*representating*)

Merepresentasi berarti membuat bentuk lain dari ide atau permasalahan, misalkan suatu bentuk tabel direpresentasikan ke dalam bentuk diagram atau sebaliknya. Representasi dapat membantu siswa menjelaskan konsep atau ide dan memudahkan siswa mendapatkan strategi penyelesaian masalah selain itu dapat meningkatkan fleksibilitas dalam menjawab soal matematika.

### 2) Mendengarkan (*listening*)

Aspek mendengar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam diskusi. Kemampuan dalam mendengarkan topik-topik yang sedang didiskusikan akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam memberikan pendapat atau komentar. Baroody mengemukakan bahwa mendengar secara hati-hati terhadap pernyataan teman dalam suatu grup juga dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan matematika lebih lengkap

---

<sup>4</sup> Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti dan Utari Sumarno, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 60

### 3) Membaca (*reading*)

Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena di dalamnya terkait aspek mengingat, memahami, membandingkan, menganalisis, serta mengorganisasikan apa yang terkandung dalam bacaan. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun atau dikonstruksi secara aktif oleh siswa sendiri. Pengetahuan atau konsep-konsep yang terdapat dalam buku teks atau modul tidak dapat dipindahkan kepada siswa, melainkan mereka membangun sendiri melewati membaca.

### 4) Diskusi (*discussing*)

Diskusi merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksi pikiran siswa. Siswa mampu dalam suatu diskusi apabila mempunyai kemampuan membaca, mendengarkan, dan keberanian memadai. Baroody menguraikan beberapa kelebihan dari diskusi kelas, yaitu dapat mempercepat pemahaman materi pembelajaran dan kemahiran menggunakan strategi, membantu siswa mengkonstruksi pemahaman matematika, dan membantu siswa menganalisis dan memecahkan masalah secara bijaksana.

### 5) Menulis (*writing*)

Menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran. Menurut

Baroody, ada beberapa kegunaan dan keuntungan dari menulis: (1) *Summaries*, yaitu siswa diminta merangkum pelajaran dalam bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini berguna, karena dapat membantu siswa memfokuskan pada konsep-konsep kuni dalam suatu pelajaran, menilai pemahaman dan memudahkan retensi. (2) *Question*, yaitu siswa diminta membuat pertanyaan sendiri dalam tulisan. Kegiatan ini berguna membantu siswa merefleksikan pada focus yang mereka tidak pahami. (3) *Explanation*, yaitu siswa diminta menjelaskan prosedur penyelesaian, dan bagaimana menghindari suatu kesalahan. Kegiatan ini berguna karena dapat mempercepat refleksi, pemahaman, dan penggunaan kata-kata yang tepat. (4) *Definition*, yaitu siswa diminta menjelaskan istilah-istilah yang muncul dalam bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini berguna, karena dapat membantu siswa berpikir tentang makna dan menjelaskan pemahaman mereka terhadap istilah. (5) *Reports*, yaitu siswa diminta menulis laporan. Kegiatan ini berguna, karena membantu pemahaman siswa, bahkan menulis adalah satu aspek penting dalam matematika untuk menyelediki topic-topik dalam matematika.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kelima aspek ini dapat dikuasai maka kemampuan komunikasi matematis pun bisa dicapai. Sebagai seorang guru hendaknya harus memilih model ataupun pendekatan pembelajaran yang dalam penerapannya mengandung aspek-aspek komunikasi matematis, agar membantu siswa menguasai kemampuan komunikasi matematis.

### 3. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Indikator kemampuan komunikasi matematis adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Menulis (*Writes Test*), siswa dapat menuliskan penjelasan dari jawaban permasalahannya secara matematis, masuk akal, dan jelas serta tersusun secara logis dan sistematis
- b. Menggambar (*Drawing*), siswa mampu melukiskan gambar, diagram, atau tabel secara lengkap dan benar.
- c. Ekspresi matematis (*Mathematic Expressions*), siswa mampu memodelkan matematika secara benar, kemudian melakukan perhitungan atau mendapatkan solusi secara lengkap dan benar.

Kriteria pemberian skor kemampuan komunikasi matematis melalui "*Holistic Scoring Rubrics*" yaitu sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Halmaheri, *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SLTP Melalui Strategi Think-Talk Write dalam Kelompok Kecil*, (Bandung, 2004), hal. 35

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 36-37

**Tabel 2.1 Rubrik Level Kemampuan Komunikasi****Matematis**

<b>Level</b>	<b>Menulis (Written Test)</b>	<b>Menggambar (Drawing)</b>	<b>Ekspresi Matematis (Mathematical Expression)</b>
0	Tidak ada jawaban, walaupun ada hanya memperlihatkan, tidak memahami konsep sehingga informasi yang diberikan tidak berarti apa-apa		
1	Hanya sedikit dari penjelasan yang benar	Hanya sedikit gambar, diagram, atau tabel yang benar	Hanya sedikit dari model matematika yang benar
2	Penjelasan secara matematis masuk akal namun hanya sebagian lengkap dan benar	Melukiskan diagram, gambar, atau tabel namun kurang lengkap dan benar	Membuat model matematika dengan benar, namun salah dalam mendapatkan solusi
3	Penjelasan secara matematis masuk akal dan benar, meskipun tidak tersusun secara logis atau terdapat sedikit kesalahan bahasa	Melukiskan diagram, gambar, atau tabel secara lengkap namun ada sedikit kesalahan	Membuat model matematika dengan benar kemudian melakukan perhitungan atau mendapatkan solusi secara benar namun proses pengerjaan kurang lengkap
4	Penjelasan secara matematis masuk akal dan jelas serta tersusun secara logis	Melukiskan diagram, gambar, atau tabel secara lengkap dan benar	Membuat model matematika dengan benar kemudian melakukan perhitungan atau mendapatkan solusi secara benar dan lengkap
	Skor maksimal = 4	Skor maksimal = 4	Skor maksimal = 4

**C. Teknik *Probing-Prompting Learning*****1. Pengertian**

*Probing-Prompting* terdiri dari dua kata, yaitu *probing* dan *prompting*. Dalam kamus Inggris Indonesia, *probing* memiliki arti penyelidikan atau pemeriksaan dan *prompting* adalah



menyarankan atau mendorong atau menuntun.<sup>7</sup> Jadi *Probing-Prompting Learning* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa, dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.<sup>8</sup> Kemudian, siswa mengkonstruksi konsep-konsep dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Pembelajaran *probing-prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang sifatnya menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat dan beralasan. *Probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan

---

<sup>7</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 451

<sup>8</sup> Fajar Gumelar, *Efektivitas Metode Probing Prompting Learning Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi*, (Riksa Bahasa, Vol. 2 No. 2, 2016), hal.169

pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa *probing-prompting learning* adalah pembelajaran dengan cara guru memberikan sederet pertanyaan kepada siswa yang bersifat menuntun dengan tujuan siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

## 2. Langkah-langkah

Langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting learning* menurut Sudarti (dalam Jurnal Matematika Raflesia, 2017) dijabarkan melalui tujuh tahapan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa.

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Metode-metode Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 281-282

<sup>10</sup> Elsa Susanti, “Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas XI. IPA MAN 1 KOTA BENGKULU”. (Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia. Vol. 2 No. 1, 2017), hal.100

- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan probing-prompting.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa tujuan pembelajaran/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

### 3. Kelebihan

Beberapa kelebihan dari metode *probing-prompting learning* antara sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik berfikir aktif
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik
- 5) Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

### 4. Kekurangan

Sedangkan kekurangan *probing-prompting learning* diantaranya:

- 1) Peserta didik merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa

- 3) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang
- 4) Dalam jumlah peserta didik yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik

#### **5. Implementasi Teknik *Probing-Prompting Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis**

Pembelajaran *probing-prompting* merupakan pembelajaran dengan sistem tanya jawab. Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang guru ialah guru menghadapkan siswa pada situasi baru yaitu memperhatikan sebuah gambar lingkaran lengkap dengan sebuah permasalahan. Kemudian siswa diminta untuk memahami permasalahan yang ada pada soal. Dalam proses ini siswa diperbolehkan melakukan diskusi guna untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang ada.

Setelah diskusi dirasa cukup guru akan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa. Salah satu siswa akan ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Setelah siswa selesai menjawab, guru akan meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut. Jika jawaban tepat maka guru akan menjelaskan secara singkat untuk memberikan penjelasan

kepada siswa yang lain. Namun jika jawaban kurang tepat maka guru akan menunjuk siswa lain untuk menjawabnya.

Kegiatan tanya jawab akan diulang-ulang dengan kriteria soal yang semakin tinggi tingkat kesukaran. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Oleh karena itu, teknik *probing prompting learning* yang dilakukan di kelas akan mempengaruhi peningkatan belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa karena siswa dituntut untuk berpikir dan tanggap dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan guru dalam menjawab pertanyaan, serta dilatih untuk bisa mengungkapkan hasil pemikirannya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam hasil penelitian yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut sebagai pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Cut Shavna (2018), dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa pembelajaran *probing-prompting* termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-

sama menggunakan teknik *probing-prompting* sebagai teknik pembelajaran. Penelitian Cut Shavna mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis, sedangkan skripsi ini mengukur kemampuan komunikasi matematis. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Shava mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan antara proses pembelajaran dengan penerapan *probing-prompting learning* dengan pembelajaran langsung.

2. Ainul Hikmah (2018), peneliti mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting, karena jika siswa menguasai kemampuan komunikasi matematis, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami maksud dari suatu pertanyaan sehingga memudahkan untuk mengerjakan soal dan melanjutkan ke materi pembelajaran selanjutnya. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama dalam mengukur kemampuan komunikasi matematis. Ainul Hikmah mengukur kemampuan komunikasi matematis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sedangkan skripsi ini menggunakan teknik *probing-prompting learning*. Hasil dalam penelitian Ainul mengungkapkan bahwa tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ditinjau dari

kemampuan awal siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

3. Maya Indriani (2018), peneliti Maya mengungkapkan banyak metode yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif, salah satunya yaitu *probing-prompting*. Menurut penulis, metode *probing-prompting* adalah metode pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut, menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama dalam penggunaan *probing-prompting learning* dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya, Ainul mengukur keaktifan belajar siswa, sedangkan skripsi ini mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ainul dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *probing-prompting* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berikut ini kesimpulan tentang beberapa penelitian terdahulu yang relevan:



**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penulis	Tahun	Hasil	Saran	Kesamaan
1	Cut Shavna	2018	Terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi pecahan antara proses pembelajaran dengan penerapan <i>probing-learning</i> dengan pembelajaran langsung	Untuk peneliti lanjutan supaya mencoba teknik <i>probing-prompting learning</i> dengan materi dan lembaga yang berbeda	Penggunaan teknik <i>probing-prompting</i>
2	Ainul Hikmah	2018	Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> ditinjau dari kemampuan awal siswa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa	Peneliti menyarankan untuk peneliti lain agar dapat meneliti kemampuan lain dari siswa, misalnya kemampuan koneksi, pemahaman konsep, dan sebagainya	Mengukur kemampuan komunikasi matematis
3	Maya Indriyani	2018	Penerapan metode <i>probing-prompting</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa	Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang penerapan <i>probing-prompting</i> guna meningkatkan keaktifan belajar siswa	Teknik <i>probing-prompting</i>

## E. Kerangka Berpikir

*Dalam pembelajaran, seorang guru seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya mengenai pembelajaran matematika baik itu berupa teori, rumus ataupun penyelesaian suatu masalah, agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru sebisa mungkin untuk menarik perhatian siswa yang masih pasif agar berani mengungkapkan gagasannya dalam pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak ada lagi siswa yang merasa takut dalam belajar matematika.*

*Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika dengan teknik probing prompting learning diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui materi Lingkaran.*

*Kerangka berpikir efektivitas teknik probing-prompting learning terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa digambarkan oleh bagan berikut:*

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**



